

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan proses penciptaan dan pembahasan film dokumenter *Moral Dibalik Mural*, dapat disimpulkan bahwa komposisi visual memiliki peran strategis dalam membentuk pemaknaan terhadap mural sebagai praktik visual yang berbeda dari vandalisme. Melalui pengelolaan citra yang berangkat dari realitas ruang publik, film ini menunjukkan bahwa makna moral tidak disampaikan secara verbal atau normatif, melainkan tumbuh dari relasi visual antara mural, seniman, masyarakat, dan struktur ruang kota. Pendekatan ini menempatkan gambar sebagai medium utama dalam membangun pemahaman penonton terhadap fenomena mural di Yogyakarta.

Penerapan prinsip komposisi visual seperti *rule of thirds*, *leading lines*, dan *negative space* berfungsi untuk menjaga keterbacaan citra serta menegaskan posisi mural dalam konteks sosialnya. Komposisi tidak digunakan sebagai alat manipulatif, melainkan sebagai struktur visual yang memungkinkan penonton mengamati dan menafsirkan fenomena mural secara empiris. Dengan demikian, perbedaan antara mural dan vandalisme dapat dibaca melalui cara kehadiran visual tersebut diorganisasikan di dalam bingkai, bukan semata melalui definisi tekstual atau wacana hukum.

Dalam kerangka retorika visual, film ini memanfaatkan dimensi *Nature of the Image* sebagai landasan utama analisis, sementara *Function* dan *Evaluation of the Image* digunakan untuk menilai efektivitas citra dalam menyampaikan pesan moral. Hasilnya menunjukkan bahwa susunan visual yang konsisten dan kontekstual mampu membangun argumen moral secara implisit, sekaligus membuka ruang refleksi bagi penonton mengenai relasi antara kebebasan berekspresi, regulasi ruang publik, dan nilai sosial yang melekat pada praktik mural. Dengan durasi 16 menit, film ini berhasil menyajikan isu secara padat tanpa kehilangan kedalaman makna visual.

Secara keseluruhan, film dokumenter *Moral Dibalik Mural* menegaskan bahwa mural merupakan bentuk komunikasi visual di ruang publik yang memiliki dimensi etika, sosial, dan kultural. Melalui pendekatan dokumenter *participatory* dan pengelolaan komposisi visual sebagai struktur utama citra, karya ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sinematografi dokumenter, khususnya dalam membaca bagaimana gambar bekerja sebagai medium pembentukan makna moral di ruang publik perkotaan

5.2. Saran

Berdasarkan proses penciptaan dan pembahasan film dokumenter *Moral Dibalik Mural*, penulis menyarankan agar karya ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik dalam kajian sinematografi dokumenter, khususnya yang menitikberatkan pada pengelolaan komposisi visual sebagai medium pembentukan makna. Pendekatan yang digunakan dalam karya ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi mengenai peran *Director of Photography* tidak hanya sebagai teknisi visual, tetapi sebagai perancang struktur citra yang berkontribusi langsung terhadap penyampaian nilai moral dan sosial dalam film dokumenter.

Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi mahasiswa dan praktisi film dalam memahami pentingnya kepekaan visual terhadap realitas sosial di lapangan. Melalui proses penciptaan film dokumenter ini, terlihat bahwa pengambilan keputusan visual mulai dari penempatan subjek, relasi ruang, hingga pengaturan skala dan keseimbangan visual memerlukan pemahaman konteks sosial yang mendalam. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar proses pembelajaran sinematografi dokumenter lebih menekankan praktik observasi lapangan dan refleksi visual sebagai bagian dari pengembangan kompetensi teknis dan konseptual.

Bagi pengembangan karya dokumenter selanjutnya, penulis menyarankan agar eksplorasi visual dapat dilakukan secara lebih luas dengan tetap mempertahankan pendekatan yang kontekstual dan bertanggung jawab.

Penggunaan komposisi visual tidak seharusnya hanya diarahkan pada pencapaian estetika, melainkan juga pada keterbacaan makna dan kejujuran representasi terhadap subjek yang diangkat. Dengan demikian, film dokumenter dapat berfungsi sebagai medium edukatif yang tidak hanya informatif, tetapi juga mendorong pemahaman kritis penonton terhadap fenomena sosial yang ditampilkan.

Secara praktis, film dokumenter *Moral Dibalik Mural* diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun sudut pandang yang lebih adil terhadap praktik mural di ruang publik. Karya ini dapat dimanfaatkan sebagai media refleksi bagi masyarakat untuk memahami perbedaan antara mural sebagai ekspresi kreatif dan vandalisme sebagai tindakan perusakan. Dengan pendekatan visual yang komunikatif, film ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bahwa ruang publik tidak hanya menjadi medan regulasi, tetapi juga ruang dialog visual yang mencerminkan dinamika nilai sosial dan moral masyarakat perkotaan.